

BAB I

TINJAUAN PUSTAKA

A. Latar Belakang

Bayi Baru Lahir (BBL) atau biasa disebut juga dengan neonatus adalah bayi yang berusia 0-28 hari.¹ Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dari usia kehamilan 37 minggu sampai usia kehamilan 42 minggu dengan berat badan lahir 2500 gram sampai 4000 gram, dan menangis spontan kurang dari 30 detik setelah lahir dengan nilai APGAR antara 7-10. (Mumtihan et al., 2023)

Bayi baru lahir adalah hasil konsepsi yang baru keluar dari Rahim seorang ibu melalui jalan kelahiran normal atau dengan bantuan alat tertentu sampai dengan usia 1 bulan. (Ingtyas et al., 2024)

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 AKB adalah Angka Kematian Bayi 19 per 1000 kelahiran hidup. Angka ini masih cukup jauh dari target SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang menargetkan pada tahun 2030 adalah AKB 12 per 1000 kelahiran hidup. Bayi baru lahir adalah bayi yang baru mengalami proses kelahiran, berusia 0-28 hari. Bayi baru lahir memerlukan penyesuaian fisiologi berupa maturasi, adaptasi dan toleransi Bayi baru lahir untuk dapat hidup dengan baik. Masalah utama yang timbul pada bayi baru lahir adalah Berat badan Lahir Rendah, asfiksia, tetanus, masalah pemberian makanan dan infeksi, infeksi yang timbul adalah meningitis, tetanus, infeksi tali pusat, ikterus. (Mumtihan et al., 2023)

Ikterus neonatus pada bayi baru lahir merupakan masalah yang sering muncul pada neonatus. Sekitar 25%-50% bayi baru lahir menderita ikterus pada

minggu pertama kehidupannya. Ikterus neonatus atau penyakit kuning adalah penyakit yang disebabkan karena tingginya kadar bilirubin pada darah sehingga menyebabkan bayi baru lahir berwarna kuning pada kulit dan pada bagian putih mata. (Susanti et al., 2022)

Ikterus fisiologis merupakan peningkatan bilirubin tanpa adanya penyebab patologis pada neonatus (Sukadi, 2015). Bilirubin merupakan produk utama pemecahan sel darah merah oleh sistem retikuloendotelial. Peningkatan kadar bilirubin merupakan salah satu masalah tersering pada bayi baru lahir dan pada umumnya merupakan suatu keadaan transisi normal atau fisiologis yang lazim terjadi pada 60 - 70% bayi aterm dan pada hampir semua bayi preterm. Pada kebanyakan kasus, kadar bilirubin yang menyebabkan ikterus tidak berbahaya dan tidak memerlukan pengobatan, namun demikian pada beberapa kasus hiperbilirubinemia tersebut dapat berhubungan dengan beberapa penyakit, seperti: penyakit hemolitik, kelainan metabolik dan endokrin, kelainan hati, infeksi.

Penyebab ikterus adalah bayi yang tidak mendapat ASI cukup dapat bermasalah karena tidak cukupnya asupan ASI yang masuk ke usus untuk memproses pembuangan bilirubin dari dalam tubuh. Berbagai kondisi atau penyakit dapat muncul dengan peningkatan jumlah pigmen (bilirubin) yang dihasilkan. Pemberian ASI yang buruk karena berkurangnya pemberian ASI atau jumlah ASI dapat berkontribusi terhadap peningkatan bilirubin. Kemudian salah satu penyebab icterus adalah tingginya kadar bilirubin dalam darah sehingga menyebabkan bayi baru lahir berwarna kuning pada kulit dan pada

mata putih. (Susanti et al., 2022)

Ikterus fisiologis, jika tidak segera ditangani akan menimbulkan masalah yaitu cacat seumur hidup atau bahkan kematian demikian juga ikterus patologis yaitu ikterus yang timbul apabila kadar bilirubin total melebihi 12 Mg/Dl, apabila tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan komplikasi yang membahayakan karena bilirubin dapat menumpuk di otak yang disebut dengan kern ikterus.(Yunita & Yunika, Pricilia, 2025)

Ikterus fisiologis umumnya berlangsung kurang dari 7 hari, meskipun ikterus neonatorum adalah hal yang wajar terjadi, namun bayi baru lahir tetap harus di nilai untuk mencegah perkembangan ikterus fisiologis berkembang menjadi hiperbilirubin yang berat dan ensefalopati akut karena akumulasi bilirubin di otak bisa menyebabkan cedera otak sementara atau permanen. (Susanti et al., 2022)

Ikterus fisiologis terjadi apabila terdapat akumulasi bilirubin dalam darah, sehingga kulit (terutama) dan atau sklera bayi (neonatus) tampak kekuningan. Pada sebagian besar neonatus, ikterus fisiologis akan ditemukan dalam minggu pertama kehidupannya. Etika mengungkapkan bahwa angka kejadian ikterus terdapat pada 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi prematur (Etika, 2016). Peningkatan kadar bilirubin tak terkonjugasi pada ikterus dapat disebabkan oleh kombinasi peningkatan ketersediaan bilirubin dan penurunan clearance bilirubin. Peningkatan ketersediaan bilirubin terjadi karena peningkatan produksi bilirubin akibat hemolisis sel darah merah dan peningkatan resirkulasi bilirubin akibat pengeluaran mekonium yang

terhambat.

Bayi baru lahir yang mengalami ikterus fisiologis dapat merasakan perbaikan melalui pijat bayi, yang dapat dipadukan dengan penggunaan minyak esensial lavender. Minyak lavender mengandung Linalool Asetat yang dapat mengendurkan dan melemaskan sistem otot serta meningkatkan alfa untuk merelaksasi tubuh. Dengan komposisi yang kaya, minyak lavender terdiri dari berbagai senyawa, seperti minyak esensial, alpha-pinene, camphene, beta-myrcene, p-cymene, limonene, cineol, dan linalool asetat, yang dipadukan dengan penelitian menunjukkan bahwa linalool asetat dan linalool merupakan komponen penting dalam minyak tersebut.(Emi et al., 2025)

Penelitian ini telah dilakukan di Ruang Perinatologi RSUD Cengkareng. Waktu Penelitian dilakukan pada bulan November – Desember 2024 Menurut Roscoe dalam Buku Sekaran untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10-20 orang. Oleh sebab itu, dalam penelitian kali ini, jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 19 pasien. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk penelitian. instrumen penelitian berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pijat bayi berdasarkan modifikasi penelitian.(Emi et al., 2025)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pemberian asi lebih dari 8 kali dapat mencegah terjadinya ikterus neonatorum pada dan mengurangi kadar bilirubin pada bayi, selain itu memperhatikan frekuensi buang air kecil bayi lebih dari 6 kali sehari dan warna urine pekat dan bau tidak menyengat,

karena ini dapat menjadi indikator kebutuhan asi diberikan sudah cukup atau belum. (Yunita & Yunika, Pricilia, 2025)

Kadar bilirubin serum pada bayi dapat menurun jika dilakukan pemberian asi dini karena mengandung emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam organik yang disekresi oleh kelenjar payudara ibu sebagai makanan utama bagi bayi. asi pertama yang keluar disebut kolostrum yang mengandung banyak immunoglobulin IgA yang baik untuk pertahanan tubuh bayi melawan penyakit. (Yunita & Yunika, Pricilia, 2025)

Berdasarkan survey awal di Praktik Mandiri Bidan (PMB) "P" merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang fokus pada ibu dan bayi. Pelayanan kebidanan diberikan mulai dari pemeriksaan kehamilan, persalinan, perawatan nifas, pelayanan untuk bayi baru lahir, kontrasepsi (KB). Berdasarkan survey awal yang dilakukan yang dilakukan pada bulan januari sampai November 2025 di PMB "P" Kabupaten Rejang Lebong didapatkan ibu hamil sebanyak 147 orang, ibu bersalin sebanyak 62 orang, ibu nifas sebanyak 62 orang, dan neonates sebanyak 62 bayi. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa tertarik untuk memberikan asuhan kebidanan secara Bayi Baru Lahir dalam Upaya meningkatkan kemampuan memberikan asuhan kebidanan dan menyelesaikan laporan tugas ahir pada By A Umur 4 hari kehamilan trimester III, persalinan, BLL, neonates dan nifas di PMB "P" Wilayah Kerja Puskesmas Watas Marga Rejang Lebong Tahun ...

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah

dalam LTA ini adalah ‘Bagaimana Penerapan Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir (BBL) dengan Ikterus fisiologis Pada By. Ny “A” di PMB “P” Tahun 2025

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mampu memberikan asuhan kebidanan pada By. Ny “F” dengan ikterus fisiologis di praktik mandiri bidan “P” Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian dengan mengidentifikasi data subjektif dan objektif pada bayi baru lahir (BBL) dengan icterus fisiologis di PMB “P” Kabupaten Rejang Lebong 2025
- b. Melakukan interpretasi data meliputi diagnosa, masalah dan kebutuhan bayi baru lahir dengan icterus fisiologis di PMB “P” Kabupaten Rejang Lebong 2025
- c. Menentukan diagnose / masalah potensial bayi baru lahir dengan Ikterus di PMB “P” Kabupaten Rejang Lebong 2025
- d. Menentukan kebutuhan pada bayi baru lahir dengan ikterus di PMB “P” Kabupaten Rejang Lebong 2025
- e. Menyusun rencana tindakan kebidanan pada bayi baru lahir dengan icterus di PMB “P” Kabupaten Rejang Lebong tahun 2025
- f. Memberikan tindakan / implementasi kebidanan pada bayi baru lahir dengan icterus di PMB “P” Kabupaten Rejang Lebong 2025

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil studi kasus asuhan kebidanan bayi baru lahir (BBL) dapat sebagai pertimbangan masukan untuk menambah wawasan dan ilmu kesehatan khususnya ilmu kebidanan

2. Manfaat Aplikatif

- a. Institusi: Hasil studi kasus ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam memberikan asuhan bayi neonatus
- b. Akademik: Diharapkan dengan adanya penulisan Laporan Tugas Akhir ini menjadi bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang asuhan kebidanan bayi neonatus
- c. Mahasiswa: Untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman secara langsung sekaligus penanganan dalam menerapkan ilmu yang di peroleh selama di akademik, serta menambah wawasan dalam penerapan proses manajemen asuhan kebidanan pada bayi neonatus
- d. Klien dan masyarakat: Agar klien maupun masyarakat bisa melakukan deteksi yang mungkin timbul pada masa bayi neonatus